ABSTRAK

Rizki Eka Saputra, NIM 126103201032, Penegakan Pelanggaran Kode Etik Hakim Dalam Memutus Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 90/PUU-XXI/2023 Tentang Syarat Usia Calon Presiden Dan Calon Wakil Presiden, Jurusan Hukum Tata Negara, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing: Muhammad Amiril A'la, M.H

Kata Kunci: penegakan, pelanggaran, kode etik hakim, putusan MK

Penelitian ini di latar belakangi dari disahkannya oleh MK Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 terkait Pengujian Pasal 169 huruf (q) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengenai Persyaratan Usia Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden yang dianggap inkonstitusional dan melanggar kode etik hakim. Putusan yang dipimpin oleh Hakim Konstitusi Anwar Usman ini diduga penuh dengan nuansa politis. Keputusan tersebut menambahkan syarat baru yang dianggap janggal dan menunjukkan inkonsistensi pernyataan MK dalam kasus serupa. Dari sinilah muncul dugaan pelanggaran kode etik dan perilaku hakim karena keputusan yang dinilai terlalu politis tersebut, yang akhirnya memicu terbentuknya Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi yang memutuskan untuk menurunkan Anwar Usman dari posisinya sebagai hakim ketua MK. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pelanggaran kode etik dalam putusan MKMK Nomor: 2/MKMK/L/11/2023 memengaruhi integritas Mahkamah Konstitusi dan menekankan pentingnya penerapan kode etik yang ketat untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga peradilan.

Rumusan masalah yang akan diangkat adalah 1. Bagaimanakah mekanisme penegakan kode etik hakim di Mahkamah Konstitusi? 2. Bagaimanakah kualifikasi sanksi dan peran Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK) terhadap hakim pelanggar kode etik di Mahkamah Konstitusi?

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum Normatif dengan tipe *judicial case study*. Tipe pendekatan ini adalah pendekatan studi kasus hukum yang terjadi karena adanya konflik yang diselesaikan melalui jalur putusan pengadilan (yurisprudensi). Sistem pendekatan *judicial case study* merupakan penerapan hukum normatif dalam mengkaji peristiwa hukum tertentu yang memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang tidak dapat diselesaikan oleh para pihak yang terlibat, sehingga harus diselesaikan melalui putusan pengadilan (*judicial decision*).

Hasil Penelitian yang didapatkan yaitu terdapat beberapa problematika dalam mekanisme penegakan kode etik hakim di Mahkamah Konstitusi, di antaranya adalah 1) Kurang efektifnya Dewan Etik Mahkamah Konstitusi yang seharusnya memiliki informasi yang lebih akurat mengenai hakim MK, dibandingkan dengan adanya pelaporan pelanggaran dari masyarakat. 2) Kurang

relevannya putusan MKMK yang hanya mencopot Anwar Usman sebagai Hakim Ketua MK, serta lemahnya pengawasan Dewan Etik dari internal MK, sehingga perlunya diaktifkan kembali fungsi KY sebagai pengawas eksternal Hakim MK. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menghasilkan beberapa rekomendasi penyelesaian. Dewan Etik seharusnya juga bisa melakukan pemeriksaan terhadap hakim apabila ditemukan informasi-informasi yang terindikasi melakukan pelanggaran etik meskipun tidak dilaporkan masyarakat, sebab Dewan Etik berada di lingkup internal MK. Dalam putusan MKMK Nomor: 2/MKMK/L/11/2023 yang memutus Anwar Usman diberhentikan jabatannya dari ketua MK yang mana sebaiknya diberhentikan secara penuh dari posisinya sebagai hakim MK sebab pelanggaran etik berat. Jika pengawas internal MK tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, maka KY bisa mengambil langkah lebih lanjut untuk memberikan peringatan tertulis kepada pengawas internal MK dan memberi rekomendasi usulan dugaan pelanggaran kode etik yang tidak secara cepat tanggap dilakukan. Selain itu, KY berperan bersama MKMK dari fase pemeriksaan hingga jatuhnya sanksi bagi hakim terduga atau terlapor.

ABSTRACT

Rizki Eka Saputra, NIM 126103201032*, Enforcement of Violations of Judges' Code of Ethics in Deciding Decisions of the Constitutional Court (MK) Number 90/PUU-XXI/2023 Concerning Age Requirements for Presidential Candidates and Vice Presidential Candidates, Department of Constitutional Law,* UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024*, Supervisor:* Muhammad Amiril A'la, M.H

Keywords: enforcement, violation, judge's code of ethics, MK decision

This research is based on the Ratification of Decision Number 90/PUU-XXI/2023 regarding the Review of Article 169 letter (q) of Law Number 7 of 2017 concerning General Elections against the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia concerning Age Requirements for Presidential Candidates and The Vice Presidential Candidate is considered unconstitutional and violates the judge's code of ethics. The decision led by Constitutional Justice Anwar Usman is thought to be full of political overtones. This decision added new conditions which were considered odd and showed the inconsistency of the Constitutional Court's statements in similar cases. This is where allegations of violations of the code of ethics and behavior of judges emerged due to decisions that were deemed too political, which ultimately triggered the formation of the Honorary Council of the Constitutional Court which decided to remove Anwar Usman from his position as chief judge of the Constitutional Court. This research aims to provide a deeper understanding of how violations of the code of ethics in MKMK decision Number: 2/MKMK/L/11/2023 affect the integrity of the Constitutional Court and emphasize the importance of implementing a strict code of ethics to maintain public trust in judicial institutions.

The formulation of the problem that will be raised is 1. What is the mechanism for enforcing the code of ethics for judges at the Constitutional Court? 2. What are the qualifications for sanctions and the role of the Constitutional Court Honorary Council (MKMK) for judges who violate the code of ethics at the Constitutional Court?

The research method applied in this research is a normative legal research method with a judicial case study type. This type of approach is a legal case study approach that occurs due to conflicts that are resolved through court decisions (jurisprudence). The judicial case study approach system is the application of normative law in studying certain legal events that give rise to conflicts of interest that cannot be resolved by the parties involved, so they must be resolved through a court decision (judicial decision).

The research results obtained are that there are several problems in the mechanism for enforcing the code of ethics for judges at the Constitutional Court, including 1) The lack of effectiveness of the Constitutional Court Ethics Council, which should have more accurate information about MK judges, compared to reporting violations from the public. 2) The lack of relevance of the MKMK decision

which only removed Anwar Usman as Chief Judge of the MK, and weak supervision of the MK's internal Ethics Board, so it is necessary to reactivate the function of the KY as an external supervisor of MK Judges. Based on these problems, researchers produced several recommendations for solutions. The Ethics Council should also be able to carry out examinations of judges if information is found that indicates ethical violations, even if it is not reported by the public, because the Ethics Council is within the internal scope of the Constitutional Court. In the MKMK decision Number: 2/MKMK/L/11/2023 which decided that Anwar Usman should be dismissed from his position as chairman of the Constitutional Court, which should be completely dismissed from his position as a Constitutional Court judge due to serious ethical violations. If the MK's internal supervisor does not carry out his duties well, then the KY can take further steps to provide a written warning to the MK's internal supervisor and provide recommendations on suggestions for alleged violations of the code of ethics that are not promptly responded to. Apart from that, KY plays a role with MKMK from the examination phase until imposing sanctions on the suspected or reported judge.

خلاصة

رزقي إيكا سابوترا، نيم ١٢٦١٠٣٢٠١٠٣٢، إنفاذ مخالفات مدونة أخلاقيات القضاة في اتخاذ قرارات المحكمة الدستورية (محكمة دستورية) رقم PUU-XXI/2023/90 فيما يتعلق بمتطلبات السن للمرشحين الرئاسيين والمرشحين لمنصب نائب الرئيس، قسم القانون الدستوري، الجامعة الإسلامية الحكومية سيد علي رحمة الله تولونجاجونج، ٢٠٢٤، المشرف: محمد أميريل علاء، ماجستير في القانون

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، انتهاك، رمز أخلاق القاضي، قرار عضو الكنيست

يستند هذا البحث إلى تصديق المحكمة الدستورية على القرار رقم PUU-XXI/2023/90 بشأن مراجعة المادة ١٦٩ الحرف (ف) من القانون رقم ١٧لعام ٢٠١٧ بشأن الانتخابات العامة بشأن دستور عام ١٩٤٥ لجمهورية إندونيسيا بشأن متطلبات عمر المرشح يعتبر المرشحون للرئيس ونائب الرئيس غير دستوريين وينتهكون قواعد أخلاقيات القاضي. يُعتقد أن القرار الذي اتخذه القاضي الدستوري أنور عثمان مليء بالإيحاءات السياسية. وأضاف هذا القرار شروطا جديدة اعتبرت غريبة وأظهرت عدم اتساق أقوال المحكمة الدستورية في قضايا مماثلة. هذا هو المكان الذي ظهرت فيه ادعاءات بانتهاك قواعد أخلاقيات وسلوك القضاة بسبب قرارات اعتبرت سياسية للغاية، مما أدى في النهاية إلى تشكيل المجلس الفخري للمحكمة الدستورية الذي قرر عزل أنور عثمان من منصبه كرئيس للقضاة. للمحكمة الدستورية. يهدف هذا البحث إلى تقديم فهم أعمق لكيفية تأثير مخالفات مدونة الأخلاقيات في قرار المجلس الفخري للمحكمة الدستورية رقم: MKMK/L/11/2023/2 على نزاهة المحكمة الدستورية والتأكيد على أهمية تنفيذ مدونة أخلاقيات صارمة للحفاظ على ثقة الجمهور بالمؤسسات القضائية.

أما صياغة الإشكالية التي ستطرح فهي: ١. ما هي آلية تطبيق ميثاق شرف القضاة في المحكمة الدستورية؟ ٢. ما هي مؤهلات العقوبات ودور المجلس الفخري للمحكمة الدستورية للقضاة الذين ينتهكون مدونة أخلاقيات المحكمة الدستورية؟

طريقة البحث المطبقة في هذا البحث هي طريقة بحث قانونية معيارية مع نوع دراسة الحالة القضائية. هذا النوع من النهج هو منهج دراسة الحالة القانونية الذي يحدث بسبب النزاعات التي يتم حلها من خلال قرارات المحكمة (الفقه القانوني). نظام منهج دراسة الحالة القضائية هو تطبيق القانون المعياري في دراسة بعض الأحداث القانونية التي تؤدي إلى تضارب المصالح والتي لا يمكن حلها من قبل الأطراف المعنية، لذلك يجب حلها من خلال قرار المحكمة (قرار قضائي).

نتائج البحث التي تم الحصول عليها هي أن هناك العديد من المشاكل في آلية تطبيق مدونة أخلاقيات القضاة في المحكمة الدستورية، بما في ذلك ١) عدم فعالية مجلس أخلاقيات المحكمة الدستورية، الذي ينبغي أن يكون لديه معلومات أكثر دقة عن قضاة عضو الكنيست، مقارنة بالإبلاغ عن الانتهاكات من الجمهور. ٢) إن عدم أهمية قرار المجلس الفخري للمحكمة الدستورية الذي أقال فقط أنور عثمان من منصب رئيس قضاة عضو الكنيست، بالإضافة إلى ضعف الإشراف على مجلس الأخلاقيات الداخلي لعضو الكنيست، يعني أنه من الضروري إعادة تنشيط وظيفة اللجنة القضائية باعتباره خارجيًا المشرف على قضاة محكمة دستورية. وبناء على هذه المشكلات خرج الباحثون بعدة توصيات للحلول. ويجب أن يكون مجلس الأخلاقيات أيضاً قادراً على إجراء استجوابات للقضاة إذا تم العثور على معلومات تشير إلى انتهاكات أخلاقية، حتى لو لم يتم الإبلاغ عنها من قبل الجمهور، لأن مجلس الأخلاقيات يقع ضمن النطاق الداخلي للمحكمة الدستورية. في قرار المجلس الفخري للمحكمة الدستوريةرقم: MKMK/L/11/2023/2 الذي قضى بإقالة أنور عثمان من منصبه كرئيس للمحكمة الدستورية، والذي يجب إعفائه من منصبه كقاضي بالمحكمة الدستورية بشكل كامل بسبب أخلاقيات خطيرة الانتهاكات. إذا لم يقم المشرف الداخلي لعضو الكنيست بواجباته بشكل جيد، فيمكن لـ اللجنة القضائية اتخاذ المزيد من الخطوات لتقديم تحذير كتابي إلى المشرف الداخلي لعضو الكنيست وتقديم توصيات بشأن الاقتراحات المتعلقة بالانتهاكات المزعومة لقواعد الأخلاق التي لم يتم الرد عليها على الفور. بصرف النظر عن ذلك، يلعب اللجنة القضائيةدورًا مع المجلس الفخري للمحكمة الدستورية بدءًا من مرحلة الفحص حتى فرض العقوبات على القاضي المشتبه فيه أو المُبلغ عنه.